

## MANGGUA

**Aziz Azhari<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>, Esy Maestro<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**e-Mail: azizazhari123@yahoo.com**

### Abstract

*The cultural phenomenon of extracting the essence of sugar palms at Simalanggang Limapuluh Kota could not be separated from daily life of society at Simalanggang. The phenomenon referred to a structural system which reflected the people's way of thinking since it was created and developed by people themselves. This cultural was actually created in order to fulfill their needs.*

*The cultural phenomenon was then transferred into an idea of making composition about how people conducted the cultural of extracting the essence of sugar palm. However, it was not the process extracting that was transferred. It was values of togetherness, consideration, cooperation, and appreciation that were described into sounds. Fundamentally, it was assumed that traditional and western music could ideally elaborate the values within the cultural phenomenon.*

Kata Kunci : Air niro, Kebudayaan, Toleransi, Gotong Royong

### A. Pendahuluan

Manggua merupakan proses mengambil air aren dari batang enau atau batang aren yang memiliki cara yang unik. Dalam proses Manggua ini juga memiliki syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan oleh orang yang melakukannya. Seperti halnya Manggua harus dilakukan pada hari Selasa dan Sabtu karena kepercayaan masyarakat hari yang dua itu disebut dengan "ari koreh" atau hari keras. Kalau dalam kepercayaan orang tua kita terdahulu hari Selasa dan Sabtu adalah hari "Api". Jadi pada masyarakat Desa selain hari Selasa dan Sabtu Manggua ini tidak boleh dilaksanakan karena ini merupakan ketentuan wajib yang harus dipatuhi oleh siapapun yang ingin mengambil air dari tumbuhan aren.

Sebelum mengambil air dari batang aren terlebih dahulu tandanya akan dipotong terdahulu. Bagian batang aren yang dipotong tersebut yaitu tandan yang berbuah dan dipotong di dekat buahnya. Buah dari batang aren biasa disebut oleh masyarakat Desa "mayang". Jika batang aren telah menghasilkan mayang yang sudah cukup tua maka aren tersebut akan siap dipanen airnya. Batang aren yang akan menghasilkan air tidak memiliki sagu didalam

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2014.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

batangya, sedangkan batang aren yang memiliki sagu didalamnya tidak akan menghasilkan air nira. Kepercayaan masyarakat Tambun Ijuak untuk membuat batang aren tersebut tidak bersagu adalah memasukkan tiga buah ekor ikan pari kedalam alat pemukul yang digunakan dalam manggua, ini bertujuan agar sagu yang ada dalam batang enau akan hilang dan enau akan menghasilkan air nira yang berlimpah, tutur Pak Kalik seorang penetek air nira.

Pertama-tama yang dilakukan dalam proses manggua adalah berdo'a kepada Tuhan dan membaca shalawat kepada Nabi, dan setelah itu diambil dua helai daun ilalang yang panjangnya kira-kira satu meter dan disambung lalu diikatkan pada batang aren yang akan digua. Tujuannya agar batang enau terlepas dari hal-hal buruk yang disebut "jambalang".

Setelah itu dipanjatkan lagi do'a kepada tuhan agar diberikan air yang berlimpah dan bermanfaat lalu batang enau dipanjat sampai pada bagian mayang. Setelah itu dilakukan pemukulan terhadap tandan dari mayang tersebut, yang dipukul bagian bawah tandan yang dekat ke batang. Bertujuan agar air mengalir ke tandan mayang karena bagian tersebut dipercayai sebagai pintu air yang akan mengalir ke tandan. Pukulannya juga tidak sembarangan pukul, cara memukulnya yaitu satu pada tandan bagian bawah, satu pada batang dekat tandan, satu pada tandan, dua pada batang, satu pada tandan, tiga pada batang, dan setelah itu dipukul semua bagian pada tandan sampai keatas dekat buah mayang tersebut dan dipukul merata keseluruh bagian tandan.

Apa bila tangan mulai pegal maka diulang kembali dari awal, durasi memukul paling lama biasanya dua puluh menit dan diperkirakan sekitar 250 pukulan. Pukulannya tidak keras dan tidak pula lunak, jika keras maka akan menyebabkan tandan akan menjadi layu, dan jika lunak makan tandan tidak akan keluar airnya. Kekuatan pukulannya kira-kira jika dipukul ke tangan tidak menimbulkan rasa sakit. Ketika memukul tandan bagian atas biasanya difariasikan dengan memukul bagian atas dekat tandan, ada yang dipukul sekaligus dan ada pula dipukul dengan irama tertentu sehingga menimbulkan pola yang menarik. Setelah proses memukul selesai biasanya orang yang manggua akan menyanyikan dendang yang berisikan tentang pujian terhadap batang aren. Mengibaratkan batang aren sebagai seorang anak gadis, dengan harapan agar batang enau memberikan air yang berlimpah.

Dalam kebiasaan masyarakat yang menjadi tukang tetek, mereka sering menyanyikan lagu-lagu, dan lagu yang sering dinyanyikan beriramakan mirip "Dedang Sirompak" dan ada juga disebut dengan "Pakandangan" yaitu lagu yang lebih rusuh dari lagu sirompak.

Lirik lagu:

*Ndeh,,den iyo sayang bona jo kau*

*Obuak panjang, awak godang simampai, togak salosai*

*Kok ijuak untuak ka tali*

*Palopah nan tapijak*

*Obuak cando mayang taurai*

*Adiak malenggang buliah mandi*

Proses manggua biasanya dilakukan selama delapan kali tergantung pada mayang, apa bila mayang sudah kembang maka batang aren tersebut bisa

di panen dan di potong lagi. Setelah dipotong lagi ada namanya “*duo ari katigo*”, maksudnya pagi dipotong, dan ditunggu sampai besok lalu pagi besoknya dipukul lagi dan sorenya ditusuk dengan lidi bagian yang dipotong setelah itu dibiarkan sampai besok pagi, apabila air yang keluar menetes sudah lancar dan pasti maka barulah ditampung dengan bambu yang sudah disediakan.

## **B. Metode Peciptaan Karya Seni**

Karya ini berbentuk suatu komposisi musik, menurut Suka Hardjana (2003: 163)

“Komposisi di artikan mengamplifikasikan bentuk yang pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur dalam, dan struktur inilah semua ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritem, harmoni). Sementara yang non material (dinamik, sifat, watak, rasa, dan lain-lain). Semuanya di akomodasikan.”

Penjelasan teori selanjutnya tentang penciptaan sebuah karya, yang mana menurut Gazalba (1977: 25) dalam teorinya:

Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna, dan sebagainya sesuai kebutuhan.

Sedangkan proses penciptaan menurut Pono Bonoe (1984:20) menerangkan tentang sifat dari sebuah karya seni, yakni ;

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang.

Karya Manggua ini mengkolaborasikan antara musik tradisional dan modern. Penggunaan alat musik tradisional dan modern tersebut dibutuhkan dalam penggarapan karya. Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. (CIFOR/PILI, 2005).

## **C. Pembahasan**

### **1. Gagasan Isi Karya Seni**

Dalam karya “mangua” ini penulis mencoba menuangkan fenomena aktifitas masyarakat Tambun Ijuak dalam mengambil air aren kedalam bentuk musikal. Penulis akan mengembang pola pukulan tukang tetek yang

dilakukan saat proses manggua yang akan diberikan variasi-variasi disetiap bagiannya. Dendang yang dinyanyikan saat proses manggua berlangsung yaitu merayu-rayu wanita akan menjadi inti dari semua dendang. Penggabungan antara dendang dan pola-pola pukulan saat manggua akan menjadi sebuah variasi dan mengangkat suasana saat aktifitas manggua tersebut.

## 2. Isi Garapan

### a. Komposisi Bagian 1

Pada bagian awal ini komposer ingin menggambarkan suasana heningnya hutan, batang aren yang tumbuh disekitar pepohonan dikelilingi gunung dan sungai. Suasana tenang dan damainya hutan. Penulis juga berencana memasukkan dendang atau kuai yang mendayu-dayu sehingga akan lebih mengangkat suasana dan membuat penonton terhanyut. Suasana diatas akan penulis sampaikan dengan media sampelong dan vocal dengan logu sampelong, dan alunan suara yang lembut dan kemudian akan diikuti oleh pola-pola perkusi yang sedikit memecah suasana.

### b. Komposisi Bagian 2

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan suasana tukang tetek bekerja yang digambarkan dengan adanya pukulan yang polanya sama dengan pukulan pada tandan mayang yang digua. Penulis mencoba menggarap pola pukulan pada tandan mayang dan dituangkan melalui media gendang yang dipukul dengan dinamik yang bervariasi. Suasana senang bercampur rusuh, suasana tegang diantara kecemasan akan diangkat pada bagian dua ini. Lalu menyanyikan dendang yang berisikan tentang pujian terhadap batang aren. Mengibaratkan batang aren sebagai seorang anak gadis, dengan harapan agar batang enau memberikan air yang berlimpah. Ini akan penulis sampaikan dengan media pengolahan vokal yang dominan dan bersahut-sahutan antara laki-laki dan wanita, serta memasukkan dendang asli dari proses manggua itu sendiri. Dendang pakandangan ini penulis harapkan dapat mewujudkan suasana yang penulis harapkan dengan di dukung penggarapan alat musik lainnya seperti bayang pinang, talempong, sampelong, keyboard, gitar bass, tambua, dan lain-lain yang akan penulis garap dengan baik.

### c. Komposisi Bagian 3

Pada bagian akhir ini penulis ingin menggambarkan suasana kegembiraan dari masyarakat atas hasil yang di dapat oleh tukang tetek. Karna air nira yang dibawa tukang tetek yang didapatnya dengan susah payah dan memiliki proses yang rumit dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dengan cara dibeli kepada tukang tetek dan ekonomi tukang tetekpun juga dapat terbantu untuk menghidupi dan membahagiakan keluarganya. Ini akan penulis gambarkan dengan penggarapan perkusi dengan media tambua, serta melodis yang yang baik dengan cara memainkan perkusi dengan metrum yang bermacam ragam, dengan permainan dinamik, dan di kuatkan lagi dengan melodi-melodi yang harmonis serta penggarapan vocal yang menarik dan indah didengar oleh penikmat musik.

### 3. Materi Garapan

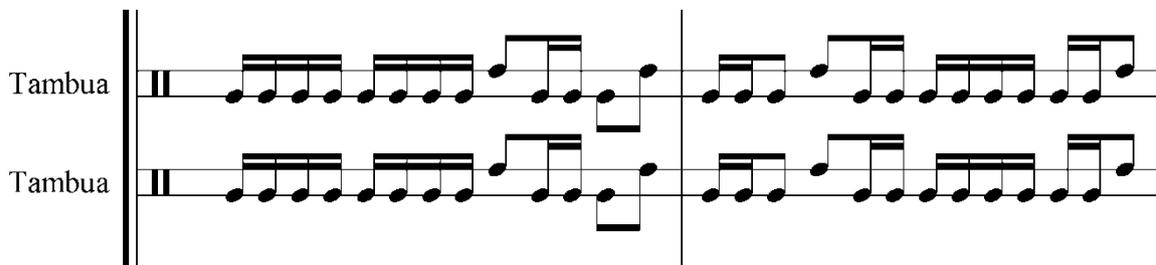
Dalam karya ini penulis menggarap pola pukulan tukang tetek pada tandan mayang dan dendang yang dilantunkan oleh tukang tetek dalam proses manggua kedalam bentuk garapan baru dan inovatif. Secara keseluruhan proses manggua ini intinya adalah memukul-mukul, dan berdendang oleh sebab itu penulis menggarap pola pukulan yang dilakukan tukang tetek tersebut beserta dendangnya.

### 4. Deskripsi Sajian

#### a. Bagian 1

Pada bagian awal karya musik Manggua ini akan dimulai dengan bunyi sampelong secara free meter dan kemudian diiringi oleh dendang, kemudian untuk menarik perhatian penonton supaya tidak terkesan monoton maka penulis memasukkan gandang tambua dengan beberapa pola.

Gambarannya seperti berikut :



The image shows two staves of musical notation, both labeled 'Tambua' on the left. Each staff begins with a double bar line and a vertical line, indicating a specific rhythmic pattern. The notation consists of a series of eighth and sixteenth notes, with some notes beamed together, creating a rhythmic melody.

Kemudian dendang tetap berlanjut dengan pola gandang yang telah berjalan beserta membran kajan dan kemudian diujung dendang ditutup lagi dengan pola pembuka awal. Setelah itu sampelong masih tetap berjalan secara free disambut dengan pola canang yang memainkan pola pukulan tukang tetek, kemudian diikuti oleh talempong yang mengisi dengan melodi-melodi kecil, yang diiringi bunyi controler dan setelah itu gandang, gitar bass, keyboard masuk secara bersamaan.

Sebagai contoh :



The image shows a multi-staff musical score for an ensemble. The instruments listed on the left are: Kbd. (Keyboard), Syn (Synthesizer), Talempong, Canang, Bass, Djembe, Tambua, Tambua, G.K. (Gitar Kajian), and G.K. (Gitar Kajian). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument, with some instruments having rests. The score is divided into two measures by a vertical line.

Setelah itu masuk bansi dengan improvisasi dan bersahutan dengan bunyi sampelong, kemudian masuk vocal free meter yang dilantunkan wanita. Akhir dari vocal wanita disambut lagi dengan bansi dan sampelong yang bersahutan. Setelah itu masuk pola jimbe yang cepat dan langsung menjadi tempo, kemudian diiringi oleh gandang karambia dan melodi talempong, canang, bass, keyboard bersamaan yang bersahut-sahutan dengan pola gandang, kemudian masuk lagi dendang dengan iringan sampelong dan setelah itu ditutup dengan pola unisono .

Sebagai contoh :

b. Bagian 2

Pada bagian 2 ini penulis akan mengolah dendang yang divariasikan dan berbentuk tanya jawab antar laki-laki dan wanita dan dimulai dengan pola pukulan tukang tetek yang dibunyikan melalui media batang pinang dan gandang karambia.

Seperti contoh berikut :

A musical score for three instruments: G.K., G.K., and B.P. The score is written in a 2/4 time signature. The first two measures show the G.K. instruments playing a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes, while the B.P. instrument plays a steady quarter-note bass line. In the third measure, the G.K. instruments play a more complex rhythmic pattern, and the B.P. instrument continues its bass line.

Dendang yang dimainkan sebagai berikut :

Dendang laki-laki  
*Nan babuai mayang taurai*  
*Manangihlah kau piak*  
*Nan taurai manangihlah kau*  
*Den tampuang aie mato kau*

Dendang perempuan

*Ndeh malang ndeh*  
*Anau basagu indak baraie*  
*Panek manggua satiok pakan*  
*Batang nan indak manitiak aie*  
*Sigai lapuak nan bapijakan*

Talempong dan canang akan masuk bersamaan dengan masuknya vocal. Pada bagian ini penulis menghadirkan dendang asli dari orang manggua, yang mana setelah perkusi habis vocal bersahutan antara laki dan wanita tetap berjalan dan dilandasi oleh dendang asli manggua itu sendiri.

Setelah itu masuk kembali pengulangan pola diawal bagian satu dan disambut dengan birama 3/4 oleh gandang karambia, diiringi kemudian oleh gandang tambua dan semua masuk kembali dengan memunculkan progres cord serta bersahutan antara keyboard dan talempong.

Seperti contoh berikut :

A musical score for a full band. The instruments listed are Kbd., Syn, Talempong, Canang, Bass, Djembe, Tambua, G.K., G.T.K., and B.Per. The score is written in a 2/4 time signature. The Kbd., Syn, and Canang parts are mostly rests, with some notes in the final measure. The Bass part plays a steady quarter-note bass line. The Djembe part plays a rhythmic pattern of quarter notes. The Tambua part plays a rhythmic pattern of quarter notes. The G.K. and G.T.K. parts play a rhythmic pattern of quarter notes. The B.Per. part plays a rhythmic pattern of quarter notes.

Setelah beberapa birama, kemudian masuk lagi vocal solo wanita dan diakhir akhir setiap baitnya dikuti oleh pemian bersama-sama. Setelah itu semuanya berhenti dan meninggalkan bunyi batang pinang, jimbe dan gandang tunggwa karambia, diakhir bagian 2 ini akan ada perpindahan dari birama 3/4 menjadi 4/4

c. Bagian 3

Pada bagian 3 ini dimunculkan vocal bersama-sama sebagai pengantar untuk bagian selanjutnya yaitu tanya jawab kembali antar laki-laki dan wanita yang mana disini disuasakan kesenangan kekocakan diantara para pemain. Irama logu sampelong menjadi inti dari bagian III ini tapi liriknya disesuaikan dengan kebutuhan karya. Mula-mula vocal laki-laki masuk dan diiringi oleh pola gandang dan cord dari gitar bass, controler dan keryboard, talepong dan canang menjadi pengisi kontrapung disini. Setelah vocal laki-laki habis jembatan ke vocal wanita adalah melodi yang ada pada bagian satu yang menjadi batang karya ini.

Seperti contoh :

Setelah itu masuk melodi dari talempong yang mengikuti irama vocal awal dan bergantian dengan bansi. Kemudian vocal laki-laki masuk ke lirik selanjutnya dan dijawab oleh vocal wanita, dan setelah itu masuk tanya jawab kembali tapi hanya diiringi oleh gitar bass dan diakhir ditutup dengan unisono melodi pokok melodi awal.

D. Kesimpulan dan Saran

Manggua merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Minang Kabau khususnya daerah Lima Puluh Kota khususnya Simalanggang. Masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak tau dengan apa yang disebut manggua, padahal banyak keunikan yang terdapat dalam proses manggua tersebut. Dalam penggarapan karya ini penulis sangat tertarik dengan pola pukulan tukang tetek beserta dendang yang dilantunkannya dan sekaligus menjadikan pola pukulan itu menjadi pola pokok dalam karya ini. Kata-kata dalam dendang yang merayu wanita dijadikan sebagai acuan untuk

pengembangan dendang dengan melodi pokoknya. Media sampelong yang dipilih beserta dendangnya yang sangat unik digabungkan dengan pola pukulan beserta dendang saat manggua diiringi oleh alat modern menunjukkan bahwa seni tradisional itu tidaklah monoton dan membosankan.

Dengan adanya karya musik *Manggua* ini penulis berharap karya ini dapat menjadi sebuah ide garapan baru dan dapat dikembangkan oleh mahasiswa Sendratasik hendaknya. Ide penciptaan karya musik bisa datang dari mana saja seperti karya *Manggua* ini yang berangkat dari aktifitas orang mengambil air aren dan masih banyak ide-ide lainnya untuk melakukan sebuah penciptaan. Tentu bukan perkara mudah menciptakan sebuah karya, karena untuk mencapai sebuah kesuksesan diperlukan usaha yang keras.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Esy Maestro, M. Sn.

#### **Daftar Rujukan**

- Akunt.blogspot.com/2014/04/pengertian-kolaborasi-dalam-seni-musik.html  
Banoë, Pono, 1984, *Kamus Musik*, Yogyakarta, Kanisius.  
Gazalba, Sidi. 1999. *Islam dan Kesenian*. Pustaka Al-Husnah. Jakarta.  
Harjana, Suka. 2003, *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Sekarang*. MSPI. Jakarta.  
Lumbantoruan, Jagar. 2013, *Kemampuan Musik Dasar*. Sukabina. Padang  
Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau